

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memaparkan penjelasan seputar latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi baik secara teoritis maupun praktis, dan struktur organisasi terkait sistematika skripsi yang menggambarkan setiap bab.

1.1 Latar Belakang

Dalam pandangan Islam, setiap manusia yang diciptakan Allāh telah diberi anugerah berupa kemampuan dasar yang disebut fitrah. Kemampuan dasar tersebut sangat melekat pada diri manusia sejak lahir. Diantara bentuk fitrahnya ialah kemampuan manusia dalam keberagamaan. Kemampuan dasar inilah yang harus ditumbuh kembangkan pada anak usia dini agar mereka menjadi manusia yang berkarakter dan tidak mudah terbawa arus negatif dari perkembangan jaman dan kemajuan teknologi informasi (Habibah, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Anak Usia Dini yang Berkarakter Di TK Atthoyibatul Islamiyah Tegaldimo Banyuwangi, 2019, hal. 39). Karenanya menjadi pribadi dengan karakter yang baik merupakan sebuah hal penting untuk dilakukan. Tidak saja berkat adanya penjelasan agama, melainkan karena sejatinya undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) menekankan bahwa pendidikan nasional tidak saja berfokus pada peningkatan kualitas akademik dan kognitif setiap individu melainkan menuntut mereka untuk juga memiliki karakter yang baik (Rizna, Yunus, & Bua, 2019, hal. 29). Tentu hal ini tidak mengherankan mengingat pendidikan karakter pada dasarnya berperan untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya, serta memiliki jiwa patriot (Munjiatun, Penguatan Pendidikan Karakter, 2018, hal. 335).

Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai krisis pada sejumlah sektor dalam aspek kehidupan. Diantara bentuk krisis itu ialah

Rosid Wahidi, 2021

POLA PEMBINAAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMPN 44 BANDUNG PADA MASA PANDEMI COVID 19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demoralisasi. Salah satu bentuk konkrit dari peristiwa yang satu ini dapat terefleksikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari, seperti maraknya tindak kekerasan, intoleran, dan ketidakjujuran (Mulyono, 2016, hal. 7). Hal ini diperparah dengan fakta yang menunjukkan bahwa remaja menjadi salah satu golongan yang berkontribusi atas peristiwa demoralisasi ini. Salah satu portal berita yaitu Pikiran rakyat melansir bahwa pada tahun 2015 saja tercatat sepuluh ribu anak tersandung kasus hukum yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti tindakan asusila, perkelahian, serta penyalahgunaan narkoba. Hal ini diperkuat oleh data Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jawa Barat yang mencatat bahwa pada tahun 2013, kalangan pelajar tingkat SMP dan SMA adalah pengguna narkoba paling tinggi di Jawa Barat dan wilayah tertingginya ialah kota Bandung (Dewi, Wibawa, & Gautama, 2017, hal. 190-191). Tentu hal ini menjadi sebuah persoalan tersendiri utamanya ketika berbicara perihal nilai, karena nilai termasuk kedalam suatu persoalan yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, mengingat nilai-nilai inilah yang mendorong manusia untuk berbuat sesuatu (Parmono, 1995, hal. 21). Sebagaimana yang diutarakan oleh Hakim (2012, hal. 69) bahwa nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Terjadinya demoralisasi ini seharusnya menjadi fokus dari dunia pendidikan juga. Karena pendidikan sejatinya merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengajak pihak yang belum bisa agar menjadi bisa untuk mencapai tingkat pengembangan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya (Indana & Badho, 2020, hal. 107). Sebagaimana yang terdapat pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Muklisin, 2019, hal. 43).

Karenanya perlu kita sadari bahwa kedudukan sekolah pada hakikatnya tidak saja dijadikan sebagai tempat untuk melakukan transfer pengetahuan melalui mata pelajaran. Melainkan sekolah pun berperan sebagai lembaga yang mengupayakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*) (Subianto, 2013, hal. 343). Meski begitu pembentukan nilai sebagai inti tujuan pendidikan nasional tentu tidak dengan serta merta berwujud begitu saja, dibutuhkan sebuah ikhtiar pendidikan secara sistematis dan terencana dengan baik. Sehingga sekolah dapat menjadi pusat pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai kehidupan manusia (Fakhrudin, 2014, hal. 80).

Khususnya ketika berbicara seputar pendidikan agama Islam yang memerlukan upaya lebih mengingat belum optimalnya pelaksanaan pengajaran agama Islam di sekolah. Sebagaimana pemaparan oleh Siswanto (2014, hal. 70) yang berpendapat bahwa pendidikan agama Islam di sekolah selama ini masih memiliki kekurangan bahkan dikatakan gagal. Hal ini karena praktik pendidikannya yang hanya berfokus pada aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan pada aspek afektif dan konatif-voliktif, yakni kemauan dan tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, yang pada akhirnya menghasilkan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan nilai agama. Terlebih pada tahun 2016 kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah secara resmi mengumumkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dikeluarkannya gerakan Penguatan Pendidikan Karakter ini dijadikan sebagai ruh utama dalam pendidikan sebagai upaya mendorong pendidikan nasional untuk kembali memperhatikan etik, spiritual, estetik, dan kinestetik dengan harapan bisa diterapkan secara utuh, menyeluruh, dan serentak. Adapun penerapan dari Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilakukan secara beragam baik itu melalui kegiatan belajar mengajar, intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler yang berbasis pengembangan budaya dengan melakukan kerjasama antara warga sekolah

ataupun komunitas diluar sekolah dengan harapan dapat membentuk nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong (Nadziroh, 2020, hal. 64).

Perlu diketahui bahwa dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 dijelaskan bahwa PPK merupakan gerakan yang berada dibawah tanggung jawab satuan pendidikan, untuk memperkuat karakter anak atau peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. Nilai-nilai ini akan ditanamkan dan diimplementasikan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami dan diterapkan pada seluruh lingkungan pendidikan peserta didik. Begitu pula dengan Permenag 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Adapun maksud Pendidikan Keagamaan ialah pendidikan yang senantiasa mempersiapkan anak atau peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan mengenai ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama serta mengamalkan ajaran agamanya (Fanny, 2020, hal. 178-179). Karenanya program pendidikan karakter di sekolah harus dapat membenahi budaya sekolah yang ada sehingga akan menopang kesuksesan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Karena tak bisa dipungkiri budaya yang terdapat pada suatu lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk karakter sebagaimana yang diutarakan oleh Athiyah al-Abrasyi: "Tidak ada seorangpun yang mengingkari adanya pengaruh lingkungan dalam pendidikan anak. Oleh karena itu sangatlah penting memperhatikan lingkungan sekolah di mana anak-anak didik. Untuk tujuan pendidikan keagamaan maka diperlukan adanya suasana keagamaan di sekolah. Dalam menerapkan suasana keagamaan di sekolah ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: guru, materi pelajaran dan lingkungan tempat sekolah (Harto, 2011, hal. 190). Salah satu cara yang bisa dilakukan ialah dengan mengembangkan budaya sekolah religius, mengingat upaya perbaikan karakter tersebut tidak akan memperoleh hasil yang maksimal bila tidak memperhatikan persoalan karakter religius peserta didik. Adapun sikap religiusitas peserta didik terkait dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama

yang akan berpengaruh pada karakter kesehariannya, baik di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakatnya (Anwar & Choeroni, 2019, hal. 92).

Meskipun pada saat ini upaya untuk mengembangkan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai religi tersebut mendapatkan tantangan dampak dari mewabahnya pandemi Covid-19. Karena tak bisa dipungkiri adanya peristiwa ini sedikitnya turut mempengaruhi keberlangsungan kegiatan didunia pendidikan termasuk diantaranya dalam pelaksanaan budaya sekolah yang disebabkan oleh adanya beberapa faktor seperti keterbatasan sarana penunjang bagi peserta didik, akses internet yang belum merata, serta ketidaksiapan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini guru dan peserta didik yang cakap untuk mengikuti proses kegiatan secara daring (Asmuni, 2020, hal. 282). Tentu dengan kondisi pandemi saat ini secara tidak langsung telah menuntut sekolah dalam hal ini adalah guru untuk berinovasi sebaik mungkin untuk mengusahakan proses pendidikan tetap bisa dilangsungkan (Anugrahana, 2020, hal. 283).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan SMP Negeri 44 Bandung merupakan salah satu sekolah yang unggul dalam hal kualitas budaya sekolahnya. Tak ayal sekolah ini pun dianugerahi penghargaan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung berupa predikat sekolah berbudaya religi pada tahun 2018. Salah satu budaya khas yang melekat dengan SMP Negeri 44 Bandung ialah budaya religinya. Diantaranya yaitu pembinaan nilai-nilai Islam kepada warga sekolah tersebut. Tentu hal ini merupakan sebuah hal positif yang bisa ditiru dan diterapkan dengan oleh sekolah-sekolah lainnya, mengingat pembinaan nilai-nilai Islam merupakan hal yang penting untuk dilakukan khususnya di tempat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Karena tak bisa dipungkiri nilai ini bukanlah suatu hal yang dapat dengan mudah tumbuh begitu saja, melainkan perlu adanya sebuah upaya pembinaan secara berkelanjutan yang dibarengi dengan tekad kuat (Hermawansyah, 2017, hal. 14).

Melalui studi penelitian, saya berasumsi bahwa di SMP Negeri 44 Bandung terdapat pola pembinaan nilai-nilai Islam sebagai solusi dalam mengentaskan

beragam permasalahan penyimpangan yang dilakukan kalangan peserta didik. Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, untuk membuktikan asumsi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya yang bisa dilakukan sekolah dalam rangka pengajaran dan pembinaan nilai Islam, dengan judul **“POLA PEMBINAAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMPN 44 BANDUNG PADA MASA PANDEMI COVID 19”**.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa saja nilai-nilai Islam yang dibudayakan oleh SMPN 44 Bandung pada masa pandemi Covid-19 ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembinaan nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah di SMPN 44 Bandung pada masa pandemi Covid-19 ?
- c. Bagaimana hasil pelaksanaan pembinaan nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah di SMPN 44 Bandung pada masa pandemi Covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang dibudayakan oleh SMPN 44 Bandung pada masa pandemi Covid-19
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah di SMPN 44 Bandung pada masa pandemi Covid-19
- c. Mendeskripsikan hasil pelaksanaan pembinaan nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah di SMPN 44 Bandung pada masa pandemi Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Manfaat penelitian ini agar dapat menjadi bahan informasi terhadap kajian akademis sebagai masukan bagi penelitian yang lain dalam tema yang berkaitan sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya.
- b. Secara pribadi dapat menambah ilmu dan informasi mengenai cara melakukan pembinaan nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik khususnya untuk praktisi/guru PAI berupa bahan rujukan untuk memberi kemudahan dalam menanamkan pembinaan nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah terhadap peserta didik mereka.

Sebagai bahan wacana, diskusi dan informasi khususnya bagi praktisi PAI.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penyusun membagi isi dari skripsi ini menjadi beberapa bab yang tersusun sesuai dengan pedoman penulisan skripsi. Struktur organisasi sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi 1) Latar Belakang Penelitian, 2) Identifikasi dan Perumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat/signifikansi Penelitian, 5) Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini berisikan penjelasan seputar teori-teori yang relevan dengan bahasan pada skripsi, sebagai landasan dalam membahas pola pembinaan nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah di SMPN 44 Bandung pada masa pandemi Covid 19. Adapun penjelasan yang akan dibahas pada bab ini meliputi teori tentang 1) Nilai-Nilai Islam, 2) Budaya Sekolah, 3) Tri Pusat Pendidikan 4) Pembinaan Berbasis Habitiasi (pembiasaan) 5) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisikan beberapa poin pembahasan diantaranya yaitu 1) Desain Penelitian 2) Partisipasi dan Tempat Penelitian, 3) Pengumpulan Data, 4) Analisis Data, 5) Definisi Operasional

Bab IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini berisikan pemaparan Peneliti seputar temuan dari hasil penelitiannya di lapangan. Pada dasarnya dibuatnya bab ini sebagai sarana dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Dalam bab ini peneliti berusaha memberikan simpulan dan rekomendasi yang tepat dan sesuai dengan permasalahan dan pembahasan skripsi ini.